Doktrin Russkiy Mir: Antara Misi Spiritual dan Ambisi Politik

Prolog

Dari meja konsili di Kreta hingga garis depan konflik di Eropa Timur, Gereja Ortodoks global sedang mengalami perpecahan paling krusial dalam satu milenium terakhir. Rangkaian penjelasan di bawah ini menguraikan benang merah bagaimana sengketa doktrin dan hak yurisdiksi bertransformasi menjadi persaingan geopolitik. Di tengah tegangan antara pengakuan ekumenis dan ideologi *Russkiy Mir*, perpecahan ini tidak hanya meretakkan persekutuan ekaristi antar-patriarkat, tetapi juga menguji batas-batas antara iman, identitas nasional, dan kekuasaan negara.

1. Apa yang terjadi pada konferensi PAN ortodoks tahun 2016?

Konferensi Pan-Ortodoks 2016, yang secara resmi dinamai Konsili Kudus dan Agung Gereja Ortodoks (Holy and Great Council), berlangsung pada 19–26 Juni 2016 di Kreta, Yunani. Pertemuan yang dipersiapkan selama lebih dari 50 tahun ini dirancang sebagai konsili pan-Ortodoks pertama dalam kurun waktu sekitar satu milenium untuk membahas berbagai isu modern Gereja Ortodoks.

Peristiwa Utama dalam Konferensi

Pelaksanaan: Dipimpin oleh Patriark Ekumenis Bartolomeus I dari Konstantinopel di Akademi Ortodoks Kreta.

Dokumen yang Disahkan: Konsili menghasilkan kesepakatan akhir pada enam dokumen utama:

1. Misi Gereja Ortodoks di dunia modern.
2. Status dan tata kelola Diaspora Ortodoks.
3. Otonomi gerejawi dan prosedur pemproklamirannya.
4. Sakramen pernikahan dan aturan halangannya.
5. Pentingnya puasa dan penerapannya di era modern.
6. Hubungan Gereja Ortodoks dengan dunia Kristen lainnya.

Pandangan dan Penerimaan Gereja-Gereja Ortodoks

Penerimaan terhadap konsili ini terbelah karena tidak dihadiri oleh seluruh gereja otosefalus (autocephalous):

Gereja yang Hadir (10 Gereja):

Diikuti oleh Patriarkat Ekumenis Konstantinopel, Aleksandria, Yerusalem, Serbia, Rumania, Siprus, Yunani, Polandia, Albania, serta Republik Ceko dan Slowakia. Gereja-gereja ini memandang konsili tetap sah, berotoritas, dan keputusan yang dihasilkan mengikat bagi seluruh persekutuan Ortodoks.

Gereja yang Memboikot / Tidak Hadir (4 Gereja):

Gereja Ortodoks Bulgaria:

Menolak hadir karena keberatan atas draf dokumen teologis dan aturan prosedur.

Gereja Ortodoks Georgia:

Keberatan terhadap isi dokumen hubungan ekumenis dan pernikahan antagama.

Gereja Ortodoks Antiokhia:

Absen akibat sengketa yurisdiksi dengan Patriarkat Yerusalem terkait wilayah Qatar yang belum terselesaikan.

Gereja Ortodoks Rusia (Patriarkat Moskow):

Gereja dengan jumlah umat terbesar ini memutuskan memboikot beberapa hari sebelum acara setelah usulan penundaan konsili ditolak.

Sikap Terhadap Hasil Keputusan:

Empat gereja yang tidak hadir menolak mengakui status "Pan-Ortodoks" dari konsili tersebut dan menganggap dokumen yang dihasilkan tidak mengikat bagi mereka. Mereka berargumen bahwa keputusan konsili memerlukan konsensus mutlak dari seluruh 14 gereja otosefalus.

Sumber-Sumber:

Dokumen Resmi Konsili:
Official Documents of the Holy and Great Council of the Orthodox Church (Kreta, 2016) yang dipublikasikan oleh Patriarkat Ekumenis Konstantinopel.

Pernyataan Resmi Patriarkat Moskow: Statements of the Holy Synod of the Russian Orthodox Church mengenai penolakan partisipasi (Juni 2016).

Laporan Analitis Lembaga Kebijakan: Carnegie Endowment for International Peace ("Russia's No-Show at Pan-Orthodox Council Reveals Hopeless Lack of Unity", 2016).

Arsip Publikasi Keagamaan dan Berita: America Magazine ("Historic Orthodox Council Meets Despite Absence of Four Patriarchates") dan The Sofia Globe.

2. Sengketa teologis dalam dokumen Konsili Kreta 2016 dan dampaknya terhadap perpecahan Gereja Ortodoks.

Sengketa teologis pada Konsili Kreta 2016 berpusat pada batas-batas eklesiologi Gereja, keabsahan dialog ekumenis, dan interpretasi atas prinsip sinodalitas.

Sengketa Teologis Utama dalam Dokumen

Pengakuan terhadap Kelompok Non-Ortodoks:

Perdebatan paling tajam terjadi pada dokumen mengenai hubungan Gereja Ortodoks dengan dunia Kristen lainnya. Poin krusialnya adalah penggunaan istilah "Gereja" untuk merujuk pada komunitas Kristen non-Ortodoks. Gereja Ortodoks Georgia dan faksi tradisionalis menegaskan secara dogmatis bahwa hanya ada satu Gereja yang sejati. Penyebutan kelompok lain sebagai "Gereja" dinilai mengompromikan doktrin dasar eklesiologi Ortodoks.

Kompromi Sakramental dalam Pernikahan:

Dokumen mengenai sakramen pernikahan memicu penolakan terkait aturan pernikahan campuran antara umat Ortodoks dan Kristen non-Ortodoks. Beberapa gereja menolak penggunaan prinsip kelonggaran pastoral dalam pernikahan antar-pengakuan iman karena dianggap merusak kesucian sakramen.

Keterlibatan Ekumenis dan Dewan Gereja:

Keterlibatan Gereja Ortodoks dalam Dewan Gereja-Gereja Dunia memicu penolakan keras dari kelompok konservatif. Mereka menganggap dialog ekumenis berisiko memunculkan sinkretisme dan relativisme kebenaran iman.

Tafsir atas Otoritas dan Konsensus:

Terjadi perpecahan pemahaman teologis mengenai batas kekuasaan Patriarkat Ekumenis Konstantinopel. Pihak yang memboikot berargumen bahwa keputusan sinodalitas pan-Ortodoks tidak sah jika tidak disetujui secara mutlak oleh seluruh gereja otosefalus.

Dampak Terhadap Perpecahan Gereja Ortodoks

Krisis Legitimasi Sinodalitas Global:

Kegagalan menghadirkan empat gereja yang mewakili mayoritas umat Ortodoks mematahkan klaim bahwa konsili tersebut mewakili suara tunggal Ortodoks global. Hal ini memperlemah otoritas moral dan teologis dari keputusan yang dihasilkan.

Pemicu Perpecahan Moskow-Konstantinopel:

Keretakan hubungan di Kreta memperburuk persaingan kepemimpinan antara Konstantinopel dan Moskow. Keretakan ini menjadi landasan ketika Konstantinopel memberikan status otosefali kepada Gereja Ortodoks Ukraina pada tahun 2018, yang kemudian direspons Moskow dengan memutuskan hubungan ekaristi sepenuhnya.

Terbentuknya Kubu Ideologis:

Konsili ini mempertegas pembagian internal menjadi dua kubu utama, yaitu faksi dialogis yang mendukung pendekatan terbuka di bawah kepemimpinan Konstantinopel, serta faksi tradisionalis yang dipelopori Moskow dan Georgia yang menekankan pemurnian dogma dari pengaruh eksternal.

Dampak skisma Moskow-Konstantinopel tahun 2018 terhadap peta geopolitik Gereja Ortodoks saat ini.

Skisma Moskow-Konstantinopel tahun 2018—yang dipicu oleh pemberian status otosefali kepada Gereja Ortodoks Ukraina (OCU) oleh Patriarkat Ekumenis Konstantinopel secara mendasar mengubah peta geopolitik Ortodoks dari persekutuan spiritual menjadi persaingan pengaruh politik dan keagamaan yang terfragmentasi.

Dampak Utama terhadap Peta Geopolitik Ortodoks

Polarisasi Blok Hellenik dan Slavia:

Terjadi pembagian tegas antara poros Yunani/Hellenik (Konstantinopel, Aleksandria, Yunani, dan Siprus) yang mengakui independensi OCU, dengan poros yang berpusat pada Patriarkat Moskow. Gereja-gereja seperti Serbia, Antiokhia, dan Georgia cenderung merapat ke Moskow atau memilih bersikap netral demi menjaga stabilitas politik internal masing-masing.

Perebutan Yurisdiksi di Ukraina:

Pembentukan OCU menciptakan pergeseran batas kanonis di Eropa Timur. Kedudukan Gereja Ortodoks Ukraina berafiliasi Moskow (UOC-MP) melemah secara drastis akibat tekanan publik dan regulasi pemerintah Ukraina yang membatasi lembaga keagamaan dengan pusat kendali di Rusia.

Ekspansi Moskow ke Afrika (Eksarkat Afrika):

Sebagai balasan atas langkah Patriarkat Aleksandria yang mendukung Konstantinopel, Patriarkat Moskow mendirikan Eksarkat Keuskupan Agung Afrika. Langkah ini secara langsung

menembus yurisdiksi historis Aleksandria di benua Afrika dan memicu konflik kanonis terbuka.

Penguatan Doktrin Ideologis "Dunia Rusia" (Russkiy Mir):

Gereja Ortodoks Rusia semakin menyatukan narasi teologisnya dengan kebijakan luar negeri Kremlin. Narasi ini memposisikan Moskow sebagai benteng nilai tradisional Barat dan Ortodoks timur, sekaligus memisahkan diri secara geopolitik dari Konstantinopel yang dianggap terpengaruh oleh kekuatan Barat.

Kelumpuhan Diplomatik Pan-Ortodoks:

Terputusnya perjamuan ekaristi antara Konstantinopel dan Moskow meruntuhkan mekanisme sinodalitas global. Konsensus bersama antar-gereja otosefalus kini hampir mustahil dicapai, sehingga forum-forum dialog keagamaan Ortodoks tingkat dunia mengalami stagnasi.

3. Konsep dan peran doktrin 'Dunia Rusia' (Russkiy Mir) dalam perpecahan Ortodoks dan konflik geopolitik saat ini.

Doktrin Russkiy Mir (Dunia Rusia) adalah ideologi peradaban dan keagamaan yang memposisikan Rusia sebagai pusat dari ruang budaya, bahasa, dan spiritual khusus yang melintasi batas negara modern. Berakar dari narasi sejarah Rus Kiev, doktrin ini menyatukan identitas etnis, bahasa Rusia, dan iman Ortodoks di bawah naungan Patriarkat Moskow serta negara Rusia.

Konsep Utama Doktrin Russkiy Mir

Ruang Peradaban Tunggal:

Menganggap wilayah Rusia, Ukraina, dan Belarus sebagai satu kesatuan peradaban dan spiritual yang tidak boleh dipisahkan oleh batas politik.

Pusat Spiritual di Moskow:

Menjadikan Gereja Ortodoks Rusia dan Kota Moskow sebagai pelindung utama nilai-nilai moral tradisional Ortodoksi dari pengaruh sekularisme Barat.

Sintesis Gereja dan Negara:

Menggabungkan visi geopolitik Kremlin dengan misi teologis Patriarkat Moskow untuk memperluas pengaruh di kawasan pasca-Soviet dan diaspora Rusia.

Peran dalam Perpecahan Gereja Ortodoks

Justifikasi Klaim Atas Ukraina:

Patriarkat Moskow menggunakan doktrin ini untuk menegaskan bahwa Ukraina adalah wilayah kanonis abadi mereka, sehingga keberadaan Gereja Ortodoks Ukraina yang independen dianggap sebagai pembangkangan spiritual.

Penolakan Kepemimpinan Ekumenis:

Menantang otoritas Patriarkat Ekumenis Konstantinopel dengan menuduhnya bersekutu dengan kekuatan Barat untuk memecah persatuan peradaban Ortodoks.

Instrumentalisasi Teologi:

Mengubah perselisihan yurisdiksi gerejawi menjadi pertentangan ideologis antara eksklusivisme Ortodoks Slavia dan Ortodoksi global.

Peran dalam Konflik Geopolitik

Legitimasi Moral Invasi Militer:

Memberikan narasi moral bagi kebijakan luar negeri dan tindakan militer Rusia di Ukraina, dengan mengemas konflik tersebut sebagai perjuangan membela ruang peradaban Ortodoks dari ancaman nilai-nilai Barat.

Polarisasi Eropa Timur:

Mempertegas garis pemisah geopolitik, yang memaksa masyarakat dan gereja di Eropa Timur menentukan pilihan antara integrasi dengan struktur Barat atau bertahan di dalam lingkup pengaruh Moskow.

4. Reaksi dan kritik dari gereja-gereja Ortodoks lain serta teolog dunia terhadap doktrin Russkiy Mir.

Reaksi terhadap doktrin Russkiy Mir di lingkungan Ortodoks global diwarnai oleh penolakan keras, di mana mayoritas gereja dan teolog menilai doktrin tersebut sebagai penyimpangan teologis radikal dan bentuk etnofiletisme (bidat nasionalisme keagamaan).

Kecaman Teologis dan "Deklarasi Volos" (2022)

Deklarasi Volos:

Pada Maret 2022, lebih dari 1.600 teolog dan rohaniwan Ortodoks dari seluruh dunia menandatangani A Declaration on the "Russian World" Teaching. Deklarasi yang diprakarsai oleh Akademi Volos (Yunani) dan Universitas Fordham (AS) ini secara resmi mengutuk Russkiy Mir sebagai bentuk heresi (kesesatan teologis)

Tuduhan Etnofileisme:

Para teolog menegaskan bahwa doktrin ini melanggar keputusan Konsili Konstantinopel 1872 yang melarang etnofiletisme yaitu tindakan mengsubordinasikan iman Kristiani di bawah kepentingan etnis, bangsa, atau kekaisaran duniawi.

Penyimpangan Ajaran Injil:

Kritik teologis menilai doktrin ini menggantikan konsep Kerajaan Allah dengan narasi peradaban politik duniawi, serta membagi dunia secara ideologis antara "Timur Ortodoks yang suci" dan "Barat yang korup" untuk membenarkan tindakan kekerasan.

Sikap Gereja-Gereja Ortodoks Dunia

Patriarkat Ekumenis Konstantinopel:

Patriark Bartolomeus I secara terbuka mengecam Russkiy Mir sebagai ideologi sekular yang menunggangi gereja dan bertanggung jawab atas perpecahan antar-umat Ortodoks.

Patriarkat Aleksandria:

Patriark Theodoros II mengecam keras ekspansi Patriarkat Moskow ke wilayah Afrika yang menggunakan narasi Russkiy Mir untuk memecah belahkan yurisdiksi kanonis lokal.

Gereja Ortodoks Ukraina (OCU):

Pimpinan OCU secara resmi mengajukan petisi kepada forum patriark dunia untuk mengadili Patriark Kirill dari Moskow atas tuduhan menyebarkan ajaran sesat dan membenarkan peperangan.

Perlawanan Internal Umat:

Ratusan paroki dan rohaniwan di dalam tubuh Gereja Ortodoks Ukraina yang sebelumnya berafiliasi dengan Moskow (UOC-MP) memilih untuk menghentikan pendoaan nama Patriark Kirill dalam ibadat liturgi mereka sebagai bentuk penolakan atas doktrin tersebut.

5. Deklarasi Volos 2022 dan argumen alkitabiah yang digunakan para teolog untuk menolak doktrin Russkiy Mir.

Deklarasi Volos (A Declaration on the "Russian World" Teaching) yang dipublikasikan pada Maret 2022 oleh Akademi Volos untuk Studi Teologi (Yunani) dan Pusat Studi Kristen Ortodoks Universitas Fordham (AS) merupakan dokumen kecaman teologis paling komprehensif terhadap doktrin Russkiy Mir. Dokumen ini ditandatangani oleh lebih dari 1.600 teolog dan rohaniwan Ortodoks di seluruh dunia.

Isi Utama Deklarasi Volos

Deklarasi ini secara eksplisit mengutuk doktrin Russkiy Mir sebagai ajaran sesat (heresy) yang menunggangi iman Kristen

Ortodoks demi membenarkan imperialisme, agresi militer, dan pembunuhan massal. Dokumen ini disusun dengan mengontraskan lima ide utama doktrin Russkiy Mir terhadap ajaran dasar Gereja Ortodoks.

Argumen Alkitabiah dan Teologis Penolakan

Kerajaan Allah vs. Kekaisaran Geopolitik Duniawi

Kritik: Doktrin Russkiy Mir mengidentifikasikan Kerajaan Allah dengan entitas geopolitik historis tertentu (ruang peradaban Rus Kiev / Rusia).

Dasar Alkitab: Para teolog merujuk pada pernyataan tegas Yesus Kristus: "Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini" (Yohanes 18:36). Gereja Ortodoks mengajarkan bahwa identitas sejati umat Kristiani berada di dalam Kerajaan Surgawi yang melampaui semua batas negara, bangsa, dan peradaban duniawi.

Penolakan Etnofileisme

Kritik: Doktrin ini mengangkat satu kelompok etnis dan kebudayaan (Slavia/Rusia) sebagai pembawa iman yang unggul di atas bangsa-bangsa lain.

Dasar Alkitab: Mengutip Galatia 3:28: "Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu sekalian adalah satu di dalam Kristus Yesus." Praktik membagi-bagi Gereja berdasarkan kebangsaan atau keunggulan etnis telah dikutuk sebagai bidat etnofiletisme dalam Konsili Konstantinopel 1872.

Pengutukan atas Perang dan Agresi Militer

Kritik: Pimpinan Patriarkat Moskow memberikan restu dan label "perang suci" (holy war) bagi aksi militer dengan alasan membela nilai-nilai moral tradisional.

Dasar Alkitab: Mengacu pada Ucapan Bahagia Yesus: "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah" (Matius 5:9) dan perintah untuk mengasihi musuh (Matius 5:44). Para teolog menegaskan teguran Yesus kepada Petrus: "Masukkan pedang itu kembali ke dalam sarungnya, sebab barangsiapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang" (Matius 26:52). Menjustifikasi perang atas nama Kristus dinilai sebagai pengkhianatan terhadap Injil.

Penolakan Dualisme Manikean ("Kami yang Suci" vs. "Dunia yang Jahat")

Kritik: Russkiy Mir membagi dunia secara ekstrem antara peradaban Rusia yang dianggap suci dan dunia Barat yang dinilai sepenuhnya jahat, korup, serta murtad.

Dasar Alkitab: Kejadian 1:27 mencatat bahwa seluruh manusia diciptakan menurut gambar Allah, dan Roma 3:23 menegaskan bahwa "semua orang telah berbuat dosa". Mengklaim kekudusan eksklusif bagi satu bangsa sambil mengutuk bangsa lain dianggap bentuk kesombongan rohani yang menyangkal kasih Allah atas seluruh ciptaan (Yohanes 3:16).

Pemisahan Kekuasaan Gereja dan Negara

Kritik: Menjadikan hierarki keagamaan sebagai alat propaganda dan stempel legitimasi bagi kebijakan rezim politik politik otoriter.

Dasar Alkitab: Mengutip ajaran Yesus mengenai pemisahan kewajiban: "Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah" (Matius 22:21) serta prinsip dasar Kisah Para Rasul 5:29: "Kita harus lebih taat kepada Allah dari pada kepada manusia."

6. Respons resmi dan argumen balasan dari Patriarkat Moskow terhadap Deklarasi Volos 2022.

Patriarkat Moskow menolak mentah-mentah Deklarasi Volos 2022 dan tidak mengakuinya sebagai dokumen teologis yang sah. Gereja Ortodoks Rusia (ROC) menganggap deklarasi tersebut sebagai propaganda politis yang digerakkan oleh kelompok teolog liberal Barat dan Patriarkat Ekumenis Konstantinopel untuk melemahkan posisi Moskow.

Argumen Balasan Utama dari Patriarkat Moskow

Penolakan Tuduhan Etnofiletisme:

Moskow membantah bahwa Russkiy Mir adalah ajaran nasionalisme etnis yang sesat. Pimpinan ROC menegaskan bahwa Russkiy Mir bukan konsep berbasis ras atau darah, melainkan realitas spiritual supra-nasional dan kebudayaan multietnis. Dalam pandangan Moskow, ikatan ini menyatukan suku Rusia, Ukraina, Belarus, dan puluhan kelompok etnis lain di bawah satu warisan Pembaptisan Rus Kiev pada tahun 988.

Tuduhan Politisasi dan Pengaruh Geopolitik Barat:

Pihak Moskow, melalui Departemen Hubungan Luar Negeri Gereja dan tokoh-tokoh seperti Vladimir Legoyda, menuduh penyusun Deklarasi Volos khususnya lembaga akademis di Yunani dan Amerika Serikat (seperti Universitas Fordham) sebagai perpanjangan tangan agenda geopolitik NATO dan

sekutu Barat. ROC menilai para teolog Volos sengaja memperkeruh perpecahan internal Ortodoks demi kepentingan politik anti-Rusia.

Narasi "Perjuangan Metafisik" dan Katechon:

Patriark Kirill merespons kritik perang dengan menegaskan bahwa aksi militer dan pertahanan Russkiy Mir adalah bagian dari perjuangan metafisik menentang tatanan dunia baru yang sekular. Moskow memosisikan dirinya sebagai Katechon (entitas penahan kejahatan akhir zaman) yang bertugas melindungi nilai-nilai moral tradisional Kristen dari relativisme, sekularisme agresif, dan pengaruh budaya liberal Barat.

Tuduhan Heresi Sekularisme pada Teolog Barat:

ROC membalikkan tuduhan heresi dengan mengklaim bahwa teolog-teolog penyusun Deklarasi Volos justru telah jatuh ke dalam "heresi sekular". Moskow mengkritik mereka karena dinilai telah menundukkan dogma Gereja pada nilai-nilai sekularisme modern dan mengabaikan doktrin moral Kristiani demi menyenangkan opini publik Barat.

Eskalasi Resmi dan Dokumen 2024:

Alih-alih menghentikan penggunaan doktrin tersebut akibat kritikan Volos, Patriarkat Moskow justru memperkuat posisinya. Pada Maret 2024, Dewan Rakyat Rusia Seluruh Dunia (World Russian People's Council) yang dipimpin langsung oleh Patriark Kirill mengesahkan dokumen resmi Present and Future of the Russian World, yang secara terbuka mengondifikasikan doktrin Russkiy Mir dan menyebut operasi di Ukraina sebagai "perang suci" (holy war) untuk membela identitas spiritual Ortodoksi Slavia.

7. Isi dan kontroversi dari dokumen Dewan Rakyat Rusia Maret 2024 yang mengesahkan narasi 'Perang Suci'.

Dokumen perintah Dekrit Perjalanan (Decree of the XXV World Russian People's Council) berjudul "Present and Future of the Russian World" yang disahkan pada 27 Maret 2024 oleh Dewan Rakyat Rusia Seluruh Dunia (VRNS) di bawah pimpinan Patriark Kirill menandai puncak penggabungan ideologi keagamaan dan ambisi imperialis negara Rusia.

Isi Utama Dokumen

Eskalasi Konflik Menjadi 'Perang Suci':

Dokumen secara eksplisit mengategorikan invasi militer ke Ukraina sebagai Perang Suci (Svyashennaya Voyna). Perang ini ditekankan bukan sekadar konflik teritorial, melainkan perjuangan eksistensial dan spiritual untuk membela "Rusia Suci" dari ekspansi globalisme dan sekularisme Barat yang dilabeli telah jatuh ke dalam "Satanisme".

Penghapusan Kedaulatan dan Identitas Ukraina:

Dokumen menyatakan bahwa seluruh wilayah Ukraina modern harus berada di dalam zona pengaruh eksklusif dan mutlak Rusia. Dokumen tersebut menolak keberadaan kedaulatan politik maupun identitas kebangsaan Ukraina yang terpisah dari peradaban Rusia.

Doktrin Demografi dan Pertahanan Nilai:

Menyerukan mobilisasi nasional untuk melipatgandakan populasi Rusia melalui promosi keluarga tradisional (minimal tiga anak), pengetatan kontrol imigrasi, serta pembersihan

pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan moralitas Ortodoks.

Rusia sebagai Katechon Global:

Memposisikan Rusia sebagai benteng pertahanan spiritual (Katechon) dunia yang bertugas melindungi umat manusia dari dekadensi moral Barat.

Kontroversi dan Reaksi Global

Kecaman Dewan Gereja-Gereja Dunia (WCC):

Sekretaris Jenderal WCC, Jerry Pillay, mengeluarkan pernyataan resmi yang menolak keras penggunaan istilah "perang suci". WCC menegaskan bahwa perang yang membawa kematian dan kehancuran tidak dapat dianggap suci atau sejalan dengan ajaran Kristus.

Penolakan oleh Gereja Ortodoks Ukraina Afiliasi Moskow (UOC):

Dokumen ini memicu kemarahan di Ukraina, termasuk dari Gereja Ortodoks Ukraina yang historis berafiliasi dengan Moskow (UOC). Pimpinan UOC secara tegas menolak isi dekrit tersebut dan menyatakan bahwa gagasan "perang suci" bertentangan dengan doktrin dasar Kristen Ortodoks.

Tuduhan Clerical Fascism oleh Akademisi:

Para teolog dan pengamat politik internasional menilai dokumen ini sebagai bukti nyata clerical fascism (fasisme berbasis keagamaan). Lembaga keagamaan dinilai telah dimanfaatkan untuk menjustifikasi kejahatan perang, aneksasi wilayah, dan dehumanisasi bangsa lain.

Penutupan Jalur Diplomasi Damai:

Pengesahan narasi ini secara efektif menutup peluang kompromi politik atau rekonsiliasi gerejawi, karena melabeli musuh politik sebagai kekuatan jahat yang harus ditaklukkan secara spiritual.

8. Posisi dan langkah-langkah terkini yang diambil Gereja Ortodoks Ukraina (UOC) dalam memutus hubungan dengan Patriarkat Moskow.

Gereja Ortodoks Ukraina (Ukrainian Orthodox Church / UOC) menegaskan posisinya sebagai entitas keagamaan independen yang sepenuhnya terpisah dari Patriarkat Moskow dan setia kepada negara Ukraina. Namun, keabsahan pemutusan hubungan tersebut masih menjadi perdebatan antara pihak gereja, pemerintah Ukraina, dan lembaga kanonis internasional.

Langkah-Langkah Konkret Pemutusan Hubungan oleh UOC

Konsili Feofaniya:

UOC menggelar konsili darurat di Kyiv dan secara resmi mengumumkan kemerdekaan serta otonomi penuh dari Gereja Ortodoks Rusia. Konsili ini secara terbuka mengutuk invasi Rusia dan mengecam sikap Patriark Kirill yang mendukung peperangan.

Revisi Piagam Gereja:

UOC menghapus seluruh klausul dalam piagam tata kelolanya yang menghubungkan keputusan hierarki atau kepemimpinan mereka dengan persetujuan Patriarkat Moskow.

Penghentian Pendoaan Liturgi:

Mayoritas uskup dan imam UOC menghentikan tradisi pendoaan nama Patriark Kirill dalam setiap ibadat liturgi. Dalam tradisi Ortodoks, langkah ini merupakan bentuk nyata dari pemutusan hubungan perjamuan kanonis.

Otonomi Sakramental:

UOC mulai membuat minyak krisma suci secara mandiri di Kyiv, sebuah tindakan simbolis penting yang menandai kemandirian sakramen dari Moskow.

Pembentukan Paroki Luar Negeri:

UOC mendirikan paroki dan keuskupan sendiri di berbagai negara Eropa untuk melayani pengungsi Ukraina tanpa bergabung atau menggunakan fasilitas keuskupan milik Gereja Ortodoks Rusia.

Tantangan Hukum dan Posisi UOC Saat Ini

Pengesahan Undang-Undang Anti-Afiliasi Rusia:

Parlemen Ukraina mengesahkan undang-undang yang melarang kegiatan organisasi keagamaan di Ukraina yang terikat dengan pusat kendali di negara agresor.

Penilaian Lembaga Negara Ukraina:

Badan Layanan Negara untuk Kebijakan Etnis dan Kebebasan Beragama menilai pemutusan hubungan oleh UOC masih bersifat deklaratif internal. Pemerintah menganggap UOC belum memutus ikatan kanonis historis secara tuntas karena

tidak bergabung dengan Gereja Ortodoks Ukraina yang otosefalus (Orthodox Church of Ukraine / OCU).

Gugatan Pembubaran Entitas Hukum:

Pemerintah Ukraina memproses tindakan hukum untuk membatalkan status badan hukum pimpinan pusat UOC serta mengakhiri hak guna bangunan atas aset-aset bersejarah seperti kompleks biara Kyiv-Pechersk Lavra.

Tekanan Peralihan Umat:

Komunitas paroki dan rohaniwan UOC terus mengalami perpecahan internal, di mana banyak di antaranya memilih pindah secara resmi ke struktur OCU.

Epilog

Runtuhnya Sinodalitas dan Polarisasi Ortodoksi Modern
Rangkaian peristiwa dari Konsili Kreta 2016 hingga penetapan narasi "Perang Suci" pada tahun 2024 menandai salah satu krisis eklesiologis terbesar dalam sejarah Ortodoksi modern. Apa yang bermula dari perbedaan pandangan prosedural dan resistensi terhadap ekumenisme kini telah berkembang menjadi skisma geopolitik yang mendalam. Penunggangalangan teologi oleh doktrin Russkiy Mir tidak hanya meretakkan persekutuan sakramental antar-patriarkat, tetapi juga melumpuhkan mekanisme sinodalitas global yang telah dijaga selama ribuan tahun.

Pada akhirnya, perpecahan ini menempatkan Gereja Ortodoks di persimpangan jalan yang krusial: apakah Ortodoksi akan tetap setia pada wujud mulianya sebagai Kerajaan Surgawi yang melampaui batas suku, bangsa, dan batas negara sebagaimana ditegaskan dalam Deklarasi Volos atau terserap menjadi instrumen ideologi keagamaan yang terikat pada

ambisi politik kekaisaran duniawi. Keretakan ini meninggalkan luka mendalam bagi jutaan umat, yang garis batas persekutuannya kini tidak lagi hanya ditarik oleh kanon gerejawi, melainkan oleh garis konflik geopolitik global.